	<p>ATRIUM: JURNAL ARSITEKTUR ISSN: 2442-7756 E-ISSN: 2684-6918 atrium.ukdw.ac.id</p>
---	---

David Frank Adjaye *Design Thinking: Pendekatan the Unfold Cinematically*

| Diterima pada 23-09-2022 | Disetujui pada 01-11-2022 | Tersedia online 08-11-2022 |
 | DOI <https://doi.org/10.21460/atrium.v8i2.192> |

Hadi Jaya Putra¹, Prisca Bicawasti Budi Sutanty², Sarah Nadia³
 1, 2, 3. Magister Arsitektur, Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan, Institut Teknologi Bandung, Jl. Ganesa No.10, Bandung, Jawa Barat
 Email: hadi.jaya.putra@gmail.com

Abstrak

Design thinking merupakan hal fundamental yang dimiliki setiap perancang karena menjadi strategi kognitif menyelesaikan temuan masalah desain. Adjaye sebagai arsitek dengan berbagai gelar dan penghargaan mengungkapkan secara eksplisit bahwa pendekatan yang ia gunakan adalah “*The Unfold Cinematically*”. Keistimewaan pendekatan *ini* layak untuk diungkap agar dapat memberikan pandangan dan inspirasi, bahwa merancang tidak dengan menggeneralisasi wujud desain karena setiap tempat memiliki keunikannya tersendiri. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dari studi literatur baik buku, artikel, dan situs resmi yang mengacu pada David Frank Adjaye dan karyanya. Hasil dari penelitian ini mengungkap bahwa pendekatan tersebut merupakan cerminan atas perjalanan hidupnya yang berpindah negara sehingga karakter untuk menghargai perbedaan nilai budaya itu terbentuk. “*The Unfold Cinematically*” kemudian berkembang menjadi penghubung antara prosesnya yang terdiri dari “*The Inside*” dan “*The Outside*”. Dari tiga karya ruang publik terpilih, ditemukan adanya benang merah dengan pendekatan ini. Kesimpulannya adalah pembentukan *design thinking* merupakan proses perjalanan hidup panjang. Kepekaan terhadap berbagai kondisi menentukan terbentuknya *design thinking* seorang arsitek. Pendekatan “*The Unfold Cinematically*” merangkum fokus Adjaye pada kehidupan aktivitas sosial dan wujud fisik yang terbentuk menggambarkan lingkungan nilai yang dianut oleh komunitas tersebut.

Kata kunci: Adjaye Associate, David Frank Adjaye, pemikiran desain, *the inside out*, *Unfold Cinematically*.

Abstract

Title: David Frank Adjaye’s Design Thinking: The Unfold Cinematically Approach

Design thinking is fundamental to every designer because it becomes a strategy that creatively solves design problems. Adjaye, an architect with various degrees and awards, explicitly stated that the approach used was “The Unfold Cinematically”. The excellence of this approach deserves to be expressed to provide insight and inspiration, that designing is not by generalizing the form of design, because every place has its uniqueness. The method used is descriptive qualitative. Data was collected from literature studies, books, articles, and official websites that refer to Adjaye and his works. The results of this study show that this approach reflects his life journey from moving countries so that the character to respect differences in cultural values is formed. “The Unfold Cinematically” then developed into a link between the process consisting of “The Inside” and “The Outside”. The conclusion is that the formation of design thinking is a process of a long life journey. Sensitivity to various conditions determines the formation of an architect’s design thinking. The approach of “The Unfold Cinematically” summarizes Adjaye’s focus on the livelihood of social activities and physical forms that are formed from the environment of values held by the community.

Keywords: Adjaye Associate, David Frank Adjaye, design thinking, *the inside out*, *The Unfold Cinematically*.

Pendahuluan

Istilah *design thinking* (pemikiran desain) beberapa dekade ke belakang telah berkembang dalam berbagai cabang ilmu. Awalnya *design thinking* digunakan sebagai strategi kognitif seorang perancang untuk memecahkan masalah (*problem-solving*) (Cross, 1982: 221-227; Rowe, 1987; Buchanan, 1992: 5; Cross, Dorst, & Roozenburg, 1992; Nagai & Noguchi, 2003: 429-437; Papantonopoulos, 2004: 1528-1548; Lawson, 2006; Bousbaci, 2008: 38-52; Lindberg, Noweski, & Meinel, 2010: 31-37). Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa *design thinking* akan selalu melekat pada seorang perancang pada saat mendesain (Kimbell, 2011: 285-306).

Hal yang esensial dalam *design thinking* sendiri, ialah kerangka konseptual (*conceptual framework*) (Dorst, 2010: 131-139, 2011: 521-532). Kerangka konseptual ini kemudian menjadi protokol yang membangkitkan ingatan, memori, peristiwa-peristiwa dan landasan seorang perancang (arsitek) dalam mendesain (Putri & Sihotang, 2020: 15-32). Pengalaman dan pemikiran seseorang akan selalu berbeda, maka dari itu ciri khas dari satu arsitek dengan arsitek lainnya akan berbeda satu sama lainnya.

Hal ini juga terdapat pada David Frank Adjaye seorang arsitek kenamaan yang memiliki '*taste*' saat mendesain. Adjaye dikenal sebagai warga negara keturunan Afrika yang terkemuka di Inggris. Beberapa penghargaan dan gelar yang ia dapat antara lain "*a leading architect of his generation*" oleh Ratu Inggris melalui Order of the British Empire (OBE) award pada tahun 2007. Adjaye juga mendapatkan penghargaan Design Miami Year of the Artist pada tahun 2011, Stirling Prize

pada tahun 2006, dan the Wall Street Journal Innovator Award pada tahun 2013.

David Frank Adjaye lahir di Dar es Salaam, Tanzania pada tahun 1966. Adjaye merupakan anak seorang diplomat Ghana, sehingga sedari dini ia terbiasa untuk berpindah antarnegara (Gambar 1). Adjaye mendapatkan pendidikan sarjana arsitektur di London South Bank University tahun 1990 dan pendidikan Magister Arsitektur di the Royal College of Art tahun 1993. Saat ini ia tergabung dalam ikatan arsitek Fellow the American Institute of Architects (FAIA) dan the Royal Institute of British Architects (RIBA).



Gambar 1. Portrait David Frank Adjaye

Sumber: <https://www.adjaye.com/who-we-are/>, diakses Agustus 2022

Sebelum lulus dari Royal College of Art, Adjaye sempat melakukan perjalanan ke Portugal dan Jepang untuk memperdalam ilmunya. Saat berada di Portugal, ia banyak belajar mengenai material bangunan kepada Eduardo Souto de Moura. Sementara saat di Jepang, Adjaye belajar kepada Toyo Ito, Tadao Ando, Kenzo Tange, dan Yoshio Taniguchi. Keempat arsitek Jepang tersebut kemudian membebaskan pemikiran Adjaye dari kanon-kanon Eropa yang selama ini melekat pada desainnya. Seringnya

melakukan perjalanan sedari dini menjadikan Adjaye besar menjadi pribadi yang menjunjung tinggi nilai budaya. Hal ini kemudian dapat dilihat pada hasil desainnya yang banyak terpengaruh konteks kelokalan, sejarah, dan budaya setempat.

Adjaye Associates banyak bergerak di ranah privat, seperti interior, eksterior, dan instalasi pada hunian. Setelah lima tahun berkarya, firma ini mulai berfokus untuk merancang bangunan dan publik dan ruang publik. Tahun 2007 Adjaye mengerjakan bangunan publik pertama yang bernuansa budaya yaitu Museum of Contemporary Art Denver di Amerika Serikat. Tepat satu tahun setelah proyek tersebut selesai, ia memenangkan sayembara untuk merancang Smithsonian National Museum of African American History and Culture (NMAAHC) yang kemudian dinobatkan sebagai “*The Nation’s Most Prestigious New Building*” di Amerika Serikat.

Adjaye percaya bahwa setiap lokasi perancangan memiliki karakteristik adat, budaya, sosial, lingkungan, dan material yang berbeda-beda. Sehingga masing-masing desain memiliki nilai identitas masing-masing. Meskipun memiliki tampilan visual yang berbeda-beda, terdapat satu *framework* atau pendekatan desain yang Adjaye terapkan dalam setiap proyeknya yaitu “*The Unfold Cinematically*” dengan pencapaian *the inside* dan *the outside*.

Keistimewaan pendekatan “*The Unfold Cinematically*” layak untuk diungkap agar dapat memberikan pandangan dan inspirasi kepada desainer. Bahwa dalam merancang layaknya tidak menggeneralisasi wujud desain karena setiap tempat memiliki keunikannya tersendiri. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mendeskripsikan pendekatan

yang digunakan oleh David Frank Adjaye. Adapun hal yang diungkapkan dalam artikel ini antara lain latar belakang, pengembangan, dan hasil wujud fisik *framework* yang digunakan dalam beberapa karya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang umumnya digunakan untuk membangun pola pengetahuan berdasarkan perspektif konstruktif dari pengalaman individu dan nilai sejarah (Creswell, 2018). Metode pengumpulan data berasal dari studi literatur buku, artikel, serta situs resmi yang mengacu pada David Frank Adjaye dan karyanya. Metode pengolahan data teks digunakan untuk mengambil esensi dari berbagai literatur yang ditemukan. Kemudian analisis isi digunakan untuk menentukan benang merah dari karya Adjaye yang terpilih untuk memberikan gambaran tentang interpretasi pendekatan *The Unfold Cinematically*. Bahasan pada artikel ini akan dibatasi oleh proses Adjaye dalam pengimplementasian pendekatan *The Unfold Cinematically* melalui proses “*the inside*” dan “*the outside*” pada tiga karya yang terpilih tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Design Thinking Framework

Dorst (2010: 131-139, 2011: 521-532) mencoba menggambarkan bagaimana kerangka konseptual dalam *design thinking* diproduksi (Gambar 2). Kerangka tersebut terdiri tiga, yaitu *what*, *how*, dan *result (value)*. Ketiga hal tersebut cara kerjanya secara paralel, *what* dan *how* akan menghasilkan *result (value)*.



Gambar 2. Dorst's framework
Sumber: Dorst, 2010

What dan *How* umumnya berjalan secara berdampingan dikarenakan umumnya arsitek akan 'bermain-main' dengan ide-ide dan memikirkan probabilitas ide tersebut dalam dieksekusi. *Result* berupa hasil yang ingin dicitrakan oleh seorang arsitek dari narasi-narasi yang ia peroleh dari proses *what*. Sedangkan, Brown (2009) menjelaskan kerangka konseptual *design thinking* terjadi secara *overlapping* dan bukan paralel. Kerangka konseptual tersebut juga terdiri dari *inspiration*, *ideation* dan *implementation* (Gambar 3).



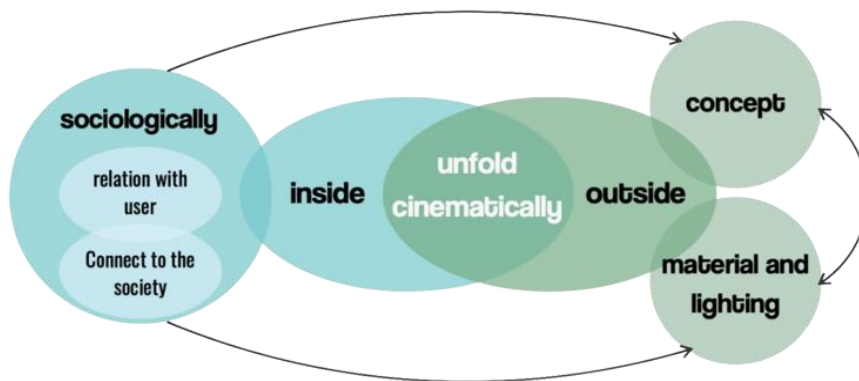
Gambar 3. Brown's framework
Sumber: Brown, 2009

Inspiration (inspirasi) merupakan hal fundamental yang kemudian menjadi landasan seorang perancang untuk

menyelesaikan masalah (*problem solving*) melalui desainnya. *Ideation* proses dalam mengembangkan ide-ide, serta menguji apakah ide tersebut dapat diimplementasikan. *Implementation* ialah proses pengimplementasian dari hasil proses *problem-solving* dan ide yang dikehendaki oleh sang arsitek.

Design Thinking Framework Adjaye

Melalui laman adjaye.com diketahui *framework* yang digunakan oleh Adjaye adalah "*The Unfold Cinematically*". Pendekatan ini berfokus pada representasi identitas dari setiap karya, seperti memunculkan karakteristik adat, budaya, sosial, lingkungan, dan material setempat. Setiap karya Adjaye memiliki tampilan visual yang berbeda-beda namun pada dasarnya menggunakan pendekatan yang sama. Dalam menggunakan pendekatan *The Unfold Cinematically*, terdapat proses yang harus dipenuhi yaitu proses *The Inside-Out*. Tahap ini terdiri dari dua bagian yaitu *the inside* dan *the outside* (Gambar 4).



Gambar 4. Framework desain Adjaye
Sumber: Analisis penulis, 2022

The inside merupakan proses desain yang berasal dari dalam. Proses *the inside* merupakan aspek sosiologis yang berhubungan dengan pengguna dan lingkungan sosial. Tahap ini merupakan

sebuah mekanisme awal pembentuk konsep arsitektural. Melalui pendekatan sosiologis hasil akhir desain merupakan sebuah refleksi yang dapat menghubungkan manusia dengan

lingkungan binaan. Sehingga, *the inside* merupakan sebuah proses awal Adjaye untuk memahami konteks bangunan, seperti mendengarkan hal-hal terkait diskursus budaya dan sejarah yang kemudian berimplikasi pada konsep nantinya.

The outside merupakan bentuk luaran yang hendak direpresentasikan pada sebuah desain. Pada saat merepresentasikan bentuk bangunan umumnya Adjaye mengutamakan representasi pemikiran identitas dan kebutuhan klien. Ia meyakini bahwa keindahan bentuk yang tercipta dalam arsitektur bukanlah tujuan utama, melainkan bagaimana bangunan dapat mempengaruhi masyarakat sebagai bagian kualitas hidup. Tahap *the outside* terbagi ke dalam dua aspek yang ditekankan oleh Adjaye, yaitu 'concept' dan 'material and lighting'.

Aspek pertama adalah konsep selalu bersumber dari pemahamannya yang bersumber dari 'sociologically', kemudian diartikulasikan ke dalam wujud fisik. Adjaye mengacu kepada narasi pemahaman sejarah dan masa lalu yang kemudian menjadi poin untuk divisualkan. Adjaye berujar bahwa semua hal yang muncul pada konsep, merupakan hasil mendengar dan melibatkan budaya di dalamnya. Energi budaya yang ada akan menggerakkan komunitas setempat untuk mengarahkan arah karya tersebut akan berkembang.

Aspek kedua adalah material dan pencahayaan yang selalu ditonjolkan oleh Adjaye dalam setiap karyanya. Hal ini dipengaruhi oleh pembelajaran proses berarsitektur selama di Kyoto University. Material dan pencahayaan mempunyai sisi artistik yang dapat menyesuaikan tujuan ruang dan suasana yang ingin dihadirkan. Banyak dari karya Adjaye yang berusaha untuk

mengartikulasikan konsep melalui material fasad. Cahaya pada fasad dimungkinkan untuk masuk ke dalam bangunan secara natural. Bayangan yang tercipta akan menambah kompleksitas dari struktur dan tekstur material yang digunakan di dalam bangunan.

Setiap bangunan di berbagai lokasi memiliki bentuk dan gaya yang berbeda. Namun Adjaye mampu mengolah tipologi yang ada untuk menghasilkan diskursus budaya. Termasuk memperkaya aktivitas sosial dan meningkatkan kekuatan komunitas yang terjadi di dalamnya. Sehingga hubungan antara manusia dan suatu area dapat menstimulasi dialog yang belum pernah terungkap sebelumnya. Adjaye juga berpendapat bahwa lingkungan binaan merupakan sebuah *social act*. Bangunan merupakan sebuah bentuk rekonstruksi sejarah dan budaya yang kelak berimplikasi pada masa depan. Hingga kini Adjaye masih bergelut dalam desain bangunan publik berskala besar yang bernuansa budaya dalam setiap karyanya.

The Unfold Cinematically dalam Karya

Terdapat tiga penggolongan karya yaitu hunian, bangunan publik, dan bangunan komersial. Tiga karya yang terdiri dari bangunan publik digunakan analisis artikel ini, karena bangunan publik dianggap mencerminkan *framework* Adjaye. Tiga bangunan tersebut adalah National Museum of African American History and Culture, Winter Park Library and Events Center, dan Ruby City Contemporary Art Center.

National Museum of African-American History and Culture

National Museum of African American History and Culture (NMAAHC)

didirikan pada lahan seluas 39.000 m² tahun 2016. Bangunan ini berada pada kawasan penting Amerika. Terdapat 9 bangunan penting yang mengelilinginya antara lain The White House, Washington Monument, Federal Triangle, The Capitol, Mall Panoramic, serta beberapa pemakaman dengan nilai historis yang tinggi. Desain bangunan ini berbentuk simetris dengan bahasa klasik menjadi respons terhadap bangunan sekitar.

NMAAHC merupakan wujud fisik atas sebuah narasi puncak perjuangan komunitas kulit hitam Afrika untuk diakui dalam tatanan sosial di Amerika. Tujuan dari bangunan ini adalah untuk mengeksplorasi sejarah dan identitas budaya yang terkandung dalam masyarakat. Ruang bebas kolom, difusi cahaya, serta kombinasi material beton pracetak, kayu, kaca dan perunggu membuat bangunan ini termaknai secara dramatis oleh sisi emosional pengunjung. Terdapat galeri yang berada di bawah permukaan tanah, sehingga mengharuskan pengaturan cahaya dan aliran air sedemikian rupa. Pengaturan air dan cahaya dimaksudkan untuk mendukung *ambience* ruang yang berguna sebagai tempat kontemplasi akan sejarah kelim masyarakat kulit hitam di Amerika (Quirk, 2016).

Konsep desain bangunan NMAAHC bertumpu pada tiga landasan yaitu *shape*, *form*, dan *korona*. Korona sendiri diambil dari kata Korona Yoruban Caryatid yang merupakan kolom ukir khas masyarakat Afrika pada bangunan (Gambar 5). Kemudian, korona digunakan sebagai referensi untuk selubung bangunan yang menyelimuti fasad bangunan ini. Panel-panel tersebut dipasang dengan sudut 17 derajat dengan ukuran dan pola panel yang telah dikembangkan.



Gambar 5. Korona Yoruban Caryatid

Sumber: <https://perkinswill.com/wp-content/uploads/2019/05/corona.jpg>, diakses

Agustus 2022

Kepadatan pola panel fasad tersebut dapat dimodulasi untuk mengontrol jumlah sinar matahari dan transparansi ke dalam ruang (Gambar 6). Pintu masuk selatan terdiri dari *Porch* dan *central water feature*. Konsep perpanjangan bangunan ke lanskap terlihat pada *Porch* yang menciptakan ruang luar dan menjembatani kesenjangan antara interior dan eksterior (Castro, 2019).



Gambar 6. Fasad National Museum of African American History and Culture

Sumber:

https://images.adsttc.com/media/images/57c4/554c/e58e/cecc/fd00/0598/slideshow/bradley_adjaye_NMAAHC_7.jpg?1472484578, diakses

Agustus 2022

Adjaye dalam Morby (2018) mengatakan, “*As you enter the building clouded in darkness and work your way through the displays and end bathed in light.*”

NMAAHC terdiri dari ruang galeri, ruang administrasi, ruang teater, dan

ruang penyimpanan koleksi. Pendekatan Adjaye menciptakan hubungan yang bermakna, pengolahan tapak yang unik dan resonansi konseptual yang kuat atas warisan sejarah Afrika-Amerika. Bangunan ini terdiri dari struktur tiga tingkat yang dilapisi pelat perunggu. Pemilihan material tersebut guna menaungi fasad yang merepresentasikan warga Afrika-Amerika (Lynch, 2018).

Perjalanan dari masa kegelapan hingga masa terang benderang diwujudkan melalui pemilihan material dan *lighting* pada bangunan. Cerita bermula dari Gallery yang berada di kedalaman 75 kaki (\pm 23 meter). Ruangan gelap yang menceritakan sejarah kelam perbudakan di Amerika dan Afrika, pengunjung seolah-olah merasakan kelelahan dan rasa trauma. Contemplative Court yang dilengkapi dengan *artificial waterfall* memiliki perpaduan material bermakna selayaknya pembaptisan gereja Afrika Amerika sebagai lambang keselamatan dan harapan baru bagi kaum kulit hitam yang tertindas. Void menjadi celah masuknya cahaya yang melambangkan harapan atas penindasan dan diskriminasi pada masa revolusi industri sektor pertanian. Contemplative Court (Gambar 7) juga dikelilingi dengan dinding perunggu reflektif yang dilaminasi. Dinding tersebut mengingatkan pengunjung pada asal usul bangsa Afrika Amerika, karena pada zaman itu masyarakat seringkali menggunakan perunggu sebagai material logam yang banyak dimanfaatkan. Heritage Hall yang dirancang dengan fasad berongga mendistribusikan cahaya alami masuk seperti celah pohon bagaikan pembaharuan dan kebangkitan dalam damai. Di area ini terdapat 9 jendela tematik yang mengarah pada bangunan

penting di sekeliling museum. Community Galleries dan Culture Galleries dirancang dengan konfigurasi ruang yang tidak teratur dan bentuk ruang bervariasi. Ketidakteraturan membuat fungsi ruang semakin beragam dan memiliki ciri khasnya masing-masing. Dapat mencairkan suasana dan memberikan rasa aman untuk pengguna sehingga dapat mendukung terciptanya hubungan lintas komunitas (<https://www.youtube.com/watch?v=u-beZEOWThzY>, diakses Agustus 2022).



Gambar 7. Contemplative Court dalam National Museum of African American History and Culture

Sumber: https://perkinswill.com/wp-content/uploads/2019/05/2016AK11_410-1410x1058.jpg, diakses Agustus 2022

Winter Park Library and Events Center

Winter Park Library and Events Center dibangun pada tahun 2021 merupakan salah satu wujud usaha peningkatan nilai taman publik. Sebelumnya, area yang terletak di Florida, Amerika Serikat ini hanya berfungsi sebagai area hijau, danau, dan bangunan publik yang kurang terawat. Adanya Winter Park Library and Events Center bertujuan untuk dapat meningkatkan tingkat pemberdayaan masyarakat lokal dan tingkat pendidikan.

Pada awalnya perencanaan pembangunan Winter Park Library and

Events Center mendapat beberapa tantangan. Beberapa hal yang menjadi perdebatan masyarakat setempat adalah tidak inginnya kehilangan lahan hijau dan pendirian sebuah bangunan masif. Namun Adjaye berhasil mengolah taman publik yang tidak terpaku pada paradigma ruang terbuka hijau yang difungsikan hanya sebagai taman publik. Ia berpendapat bahwa semakin beragam kegiatan yang difasilitasi, maka semakin bervariasi juga pengguna yang berkumpul. Hal ini diharapkan dapat menjadi motor penggerak pertukaran nilai dan terjadinya interaksi antar anggota lingkungan maupun pendatang.

Winter Park Library and Events Center difungsikan untuk dapat menjadi tempat komunitas berkembang dan meningkatkan rasa kepemilikan dari masing-masing kelompok anggota lingkungan. Adjaye tidak ingin bangunan ini hanya menjadi tempat penyimpanan buku dan ruang kosong. Sehingga, salah satu konsep ruang yang digunakan adalah menggabungkan beberapa fungsi ruang dengan meminimalisir sekat. Beberapa ruang yang ada di bangunan ini antara lain aula, *makerspaces*, ruang kerja kolaboratif, dan laboratorium komputer. Gabungan beberapa fungsi juga terdapat pada karya perpustakaan Adjaye yang lain yaitu Idea Stores di London, Inggris. Salah satu pengguna Winter Park Library and Events mengatakan bahwa area event center menjadi ruang berkumpul dan bersosial aktif para intelektual serta tetap mempertahankan konektivitas dengan konteks tropis di Florida.

Winter Park Library and Events Center terdiri dari tiga massa utama yang disebut Adjaye sebagai *micro-village*. Bangunan dengan tipologi *culture hub* ini memiliki fungsi perpustakaan

sebagai fasilitas edukasi, *event center* sebagai area komersial, dan *porte cochere* atau *drop off*. Meskipun ketiga *micro-village* memiliki fungsi yang berbeda, namun memiliki bentuk bahasa yang sama. Lengkung lebar digunakan sebagai jendela pada ketiga massa dan rongga pada atap sehingga membiaskan batas dan menciptakan koneksi antara ruang dalam dan ruang luar (Parkes, 2022).

Di sekitar Winter Park Library and Events Center terdapat bangunan vernakular yang berlanggam Mediterranean Revival, yang kemudian mempengaruhi orientasi bentuk dari bangunan ini. Garis lengkung tegas, dinding tebal, dan penggunaan pigmen merah tua merepresentasikan nilai budaya dan arsitektur lokal. Vegetasi palem sebagai fauna endemik juga turut membentuk wujud fisik bangunan. Secara visual dinding fasad menjorok keluar merupakan gambaran ranting dan daun palem, sehingga memiliki kesan berkesinambungan antara wujud fisik dengan vegetasi yang ada (Gambar 8). Dengan kompleksitas bentuk yang ada, beton pracetak dengan *steel frame* dipilih untuk mengimplementasi ide gagasan.



Gambar 8. Fasad Winter Park Library and Events Center

Sumber:

<https://images.adsttc.com/media/images/61ba/0508/1c01/5969/d59d/c451/slideshow/wp-library-and-events-center-dr-or-baldinger-1.jpg?1639581053>, diakses Agustus 2022

Garis atap yang berkubah dengan perpaduan jendela besar menciptakan ruang berpori antara ruang dalam dan luar. Cahaya alami dengan mudah masuk ke ruang dalam dan menciptakan bayangan khas (Gambar 9). Penggunaan beton pracetak dengan tekstur tidak rata semakin membuat material ini hidup saat terpapar cahaya.



Gambar 9. Cahaya alami yang masuk ke ruang dalam

Sumber:

<https://images.adsttc.com/media/images/61ba/04ed/1c01/5969/d59d/c450/slideshow/wp-library-and-events-center-dror-baldinger-2.jpg?1639581016> dan <https://images.adsttc.com/media/images/61ba/0513/1c01/5975/c921/c189/slideshow/wp-library-dror-baldinger-1.jpg?1639581038> diakses Agustus 2022

Ruby City Contemporary Art Center

Ruby City Contemporary Art Center merupakan bangunan pusat seni kontemporer yang terletak di San Antonio, Texas, Amerika Serikat. Berdirinya bangunan ini tidak lepas andil dari Linda Pace yang merupakan seorang seniman lokal. Bangunan ini merupakan wujud penyediaan fasilitas seni kontemporer yang belum diwadahi di kota ini. Pembangunan Ruby City Contemporary Art Center mulai dicetuskan pada tahun 2006. Namun sangat disayangkan Linda Pace sudah terlebih dahulu meninggal dunia pada 2007 sebelum *ground breaking* dikarenakan kanker yang dideritanya (Cogley, 2019).

Selepas mendiang Linda berpulang, Adjaye tetap meneruskan visi yang

Linda punya untuk memfasilitasi seni kontemporer di San Antonio. Adjaye berusaha untuk dapat merasakan ide-ide yang Linda punya kedalam desain bangunan. Adjaye seperti mengemban amanah dari Linda untuk mewujudkan angan-angannya menjadi nyata.

Adjaye dalam Cogley (2019) mengatakan, *“My goal was to translate Linda's idea into a building that will do justice to her legacy,” said Adjaye in a project statement. “It is a tremendous responsibility, and one that is dear to my heart.”*

Pada tahun 2017 pembangunan Ruby City Contemporary Art Center dimulai dan selesai satu tahun kemudian. Bangunan ini diresmikan oleh Walikota San Antonio yang selanjutnya dibuka untuk umum pada tahun 2019. Ruby City kini menampilkan koleksi karya Pace dengan jumlah karya lebih dari 900 lukisan, patung, instalasi, dan karya video (Kiest, 2019).

Saat tidurnya, Linda bermimpi akan bongkahan besar batu *ruby* (batu merah delima) yang kemudian menjadi konsep dasar oleh Adjaye untuk mendesain. Mimpi tersebut kemudian Linda gambarkan di atas kertas. Hasil dari sketsa batu merah delima Linda, kemudian yang menjadi konsep yang Adjaye usung pada bangunan Ruby City Contemporary Art Center.

Warna merah merepresentasikan batu merah delima sendiri, selain itu warna merah diasosiasikan dengan emosi, kekuatan, dan kekuasaan. Sehingga dengan warna merah ini Ruby City Contemporary Art Center diharapkan dapat menjadi bangunan yang kontras di lingkungannya ([https://www.re-thinkingthefuture.com/case-studies/a4242-ruby-city-contemporary-art-center-by-david-adjaye-an-](https://www.re-thinkingthefuture.com/case-studies/a4242-ruby-city-contemporary-art-center-by-david-adjaye-an)

ambulatory-loop, diakses Agustus 2022).

Salah satu narasi yang hendak dilafalkan oleh Adjaye tampak jelas pada bagian fasad. Secara keseluruhan bagian fasad Ruby City Contemporary Art Center berbentuk tegas yang diadaptasi dari bentuk batu merah delima yang kaku dan tajam. Bangunan ini memiliki bentuk atap yang dramatis dengan tinggi yang bervariasi (Gambar 10).



Gambar 10. Bentuk atap dramatis dengan ketinggian yang bervariasi

Sumber:

https://images.adsttc.com/media/images/5f0e/6bd6/b357/65d3/3100/069d/slideshow/Ruby_City_Dror_Baldinger_.jpg?1594780621, diakses Agustus 2022

Tinggi bangunan yang berbagai rupa juga bukan tanpa alasan, hal ini dikarenakan pada lantai dua terdapat Ruang Eksibisi. Sehingga bukan hanya karya seni dari Linda yang komunikatif dengan pengunjung, namun juga hasil desain dari Adjaye melalui visual bangunan. Permainan ketinggian semacam ini juga memungkinkan Adjaye untuk memberikan banyak bukaan sehingga cahaya alami matahari dapat bebas masuk kedalam bangunan. Terdapat beberapa jendela *clerestory* yang menghadap ke atas untuk memasukkan cahaya ke dalam ruang galeri, sehingga pencahayaan terhadap instalasi seni nampak lebih jelas saat dilihat oleh mata pengunjung (Gambar

11). Selain itu, terdapat jendela besar menghadap langsung ke taman yang membantu pencahayaan saat cahaya matahari minim seperti pada musim dingin.

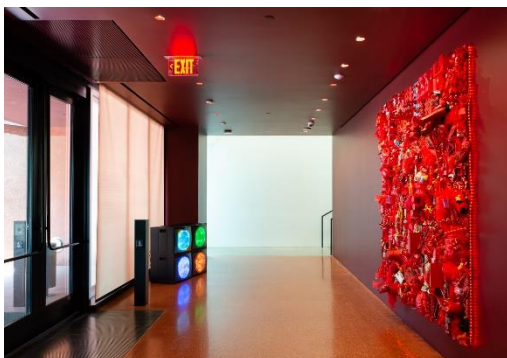


Gambar 11. Jendela *clerestory* yang digunakan untuk memasukkan cahaya ke dalam ruang galeri

Sumber:

https://images.adsttc.com/media/images/5f0e/7188/b357/65c9/0e00/09ba/slideshow/Ruby_City_Mark_Menjivar_7.jpg?1594782081, diakses Agustus 2022

Pada bagian depan bangunan terdapat plaza yang menghubungkan bagian luar dengan dalam bangunan berupa lobi. Plaza Ruby City Contemporary Art Center ini dirancang berwarna merah selaras dengan warna fasadnya. Warna merah juga turut dihadirkan pada area lobi bangunan, baik dari pemilihan warna pencahayaan, material dinding, *signage* dan instalasi seni (Gambar 12). Tujuannya adalah untuk mengaburkan batasan ruang dalam dan ruang luar yaitu plaza. Sehingga pengunjung merasa di dalam ruangan tapi dalam waktu bersamaan koneksi dengan ruang luar tetap terasa (<https://www.architecturaldigest.com/gallery/see-more-of-ruby-city-san-antonios-newest-jewel-box-art-center>, diakses Agustus 2022).



Gambar 12. Warna merah yang turut dihadirkan pada area lobi bangunan, baik dari pemilihan warna pencahayaan, material dinding, *signage* dan instalasi seni

Sumber:
https://images.adsttc.com/media/images/5f0e/6bac/b357/65c9/0e00/09a4/slideshow/Ruby_City_Mark_Menjivar_1.jpg?1594780580, diakses Agustus 2022

bangunan yang bersifat kontemporer (Gambar 13).



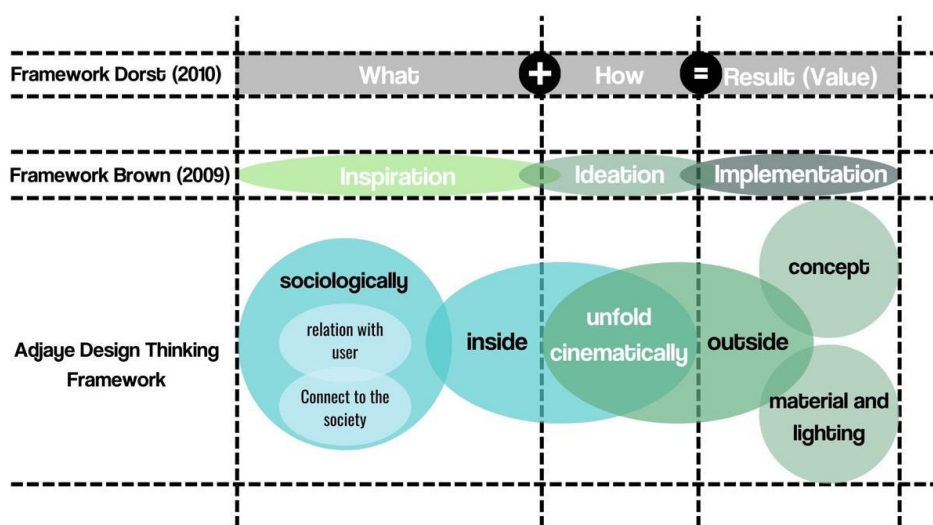
Gambar 13. Penggunaan material kayu jenis Red Oak pada ruangan Jewel Box

Sumber:
https://images.adsttc.com/media/images/5f0e/6be1/b357/65c9/0e00/09a6/slideshow/Ruby_City_Mark_Menjivar_4.jpg?1594780633, diakses Agustus 2022

Pada ruangan lain, Adjaye kembali menghubungkan antara ruang dalam dengan ruang luar, seperti pada ruang rapat Jewel Box. Material yang digunakan pada ruang ini berbeda dengan ruangan lainnya. Ruangan Jewel Box diselubungi oleh material kayu berjenis Red Oak melingkupi seluruh sisi ruang mulai dari lantai hingga dinding. Penggunaan kayu Red Oak bertujuan untuk memberikan kontras nuansa alam pada

Diskusi

Adjaye mengungkapkan bahwa *design thinking framework* yang ia gunakan adalah “*The Unfold Cinematically.*” Tahap ini merupakan jembatan atas adanya proses *the inside* dan *the outside*. Dalam hal ini, *the inside* berhubungan dengan latar sosiologis dan *the outside* hasil merupakan representasi desain.



Gambar 14. Konektivitas *Design Thinking Framework* Adjaye

Sumber: Analisis penulis, 2022

Jika ditarik kembali dengan teori *design thinking framework*, proses *the inside* merupakan bagian dari proses *what* dari Dorst (2010: 131-139) dan proses dari *inspiration* (2009) (Gambar 14). *The inside* termasuk di dalamnya lingkup sosiologis yang dapat dimaknai sebagai tahap *what*. Tahap ini ditujukan untuk menghimpun narasi pengguna dan lingkungan sosial yang menjadi fokus perancangan (Dorst, 2010: 131-139). *The inside* juga merupakan bagian dari proses *inspiration*, data narasi yang ada kemudian diendapkan menjadi masalah penelitian yang hendak diselesaikan.

Latar sosiologis yang menjadi setiap karya Adjaye menjadi kesinambungan antara tiga kasus studi yang dipilih. Ia berusaha untuk mempelajari dan berdialog dengan berbagai macam aspek seperti budaya, sejarah, dan kontekstualitas lokasi. Tahap ini berimplikasi pada setiap karya yang memiliki keterikatan kuat dengan lokasi di mana bangunan itu berdiri. Ketiga kasus studi dapat dilihat dalam Tabel 1, Tabel 2 dan Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 1. Framework Adjaye pada National Museum of African American History and Culture

National Museum of African American History and Culture	
<i>The Unfold Cinematically</i>	
<i>The Inside</i>	<i>The Outside</i>
	<u>Concept:</u> Konsep 3D form bangunan berlandaskan bentuk mahkota dari Yoruban caryatid sebagai elemen dasar Monumen Washington juga alur cerita sejarah Afrika-Amerika yang melebur pada keseluruhan bangunan.
<i>Sociologically:</i> Narasi yang hendak dilafalkan bersumber dari sejarah kelim Ras Negroid di Amerika demi mencapai kesetaraan sosial	<u>Material and Lighting:</u> Perjalanan sejarah yang dikuatkan melalui

penggunaan material dan *lighting* pada ruang galeri dimulai dari kedalaman lantai 75 kaki yang gelap.

Dinding perunggu Contemplative Court yang dilaminasi kaca serta waterfall di tengah ruang. Selubung bangunan kerawang perunggu sebagai referensi sejarah Afrika-Amerika

Sumber: Analisis penulis, 2022

Tabel 2. Framework Adjaye pada Winter Park Library and Events Center

Winter Park Library and Events Center	
<i>The Unfold Cinematically</i>	
<i>The Inside</i>	<i>The Outside</i>
	<u>Concept:</u> Konsep utama dari bangunan ini diilhami oleh bentuk bangunan vernakular setempat, serta <i>setting</i> dari <i>site</i> itu sendiri.
<i>Sociologically:</i> Pembelajaran terkait kontekstualitas site merupakan hal yang ditekankan pada desain.	<u>Material and Lighting:</u> Garis atap berbentuk kubah berpori dengan kaca, sehingga membuat koneksi antara ruang dalam dan luar dikarenakan cahaya jatuh dengan memberikan bayangan yang menawan
	Material pada dinding menggunakan bata pracetak yang bertekstur sehingga memberikan pengalaman ruang yang berbeda kepada pengunjung.

Sumber: Analisis penulis, 2022

Tabel 3. Framework Adjaye pada Ruby City Contemporary Art Center

Ruby City Contemporary Art Center	
<i>The Unfold Cinematically</i>	
<i>The Inside</i>	<i>The Outside</i>
	<u>Concept:</u> Massa bangunan menyerupai batu merah delima (<i>ruby</i>).
	<u>Material and Lighting:</u> Material dan Pencahayaan buatan didominasi warna merah demi menyelaraskan dengan konsep.
<i>Sociologically:</i> Menciptakan <i>landmark</i> baru di San Antonio. Bentuk bangunan berasal dari sketsa mimpi <i>founder</i> saat tidur.	Ketinggian massa yang variatif pada ruang eksibisi memungkinkan <i>user</i> tidak hanya berinteraksi dengan instalasi seni, namun desain bangunan juga. Selain itu, ketinggian semacam diberikan <i>clerestory window</i> agar cahaya alami dapat bebas masuk kedalam ruang eksibisi.

Sumber: Analisis penulis, 2022

Atas adanya permasalahan, Adjaye selanjutnya mengajukan ide dan gagasan. Proses penyelesaian atas permasalahan ini yang selanjutnya disebut sebagai proses “*The Unfold Cinematically*” sebagai sebuah pendekatan. Tahap ini kemudian terdefinisi dalam tahap *how* (Dorst, 2010: 131-139) dan *ideation* (Brown, 2009). Pada tahap ini Adjaye kemudian menentukan konsep yang hendak dinarasikan pada desain bangunannya.

Tahap terakhir adalah hasil atau *result* (Drost, 2010). Tahap ini juga didefinisikan sebagai tahap *implementation* (Brown, 2009) yang merupakan keputusan akhir pencitraan wujud ide dan gagasan perancang. Tahap akhir yang dilakukan Adjaye

adalah tahap *the outside* sebagai *signature*-nya. Tahap *the outside* terwujud dalam bentuk konsep; dan material serta pencahayaan.

Setiap bangunan yang dirancang oleh Adjaye memiliki bukaan yang besar, baik pada atap maupun dinding. Hal ini bertujuan agar cahaya alami dapat masuk bebas ke dalam bangunan. Adjaye juga berusaha membiaskan batas dan menciptakan koneksi antara ruang dalam termasuk manusia sebagai pengguna, dengan ruang luar yaitu alam dan lingkungan sekitar.

Kesimpulan

Design thinking merupakan hal mendasar yang dimiliki setiap perancang. Hal ini merupakan strategi kognitif dalam menyelesaikan temuan masalah pada tahap awal mendesain. Kepekaan dalam berbagai kondisi menentukan terbentuknya *design thinking* seorang arsitek.

Secara eksplisit David Frank Adjaye mengungkapkan bahwa *design thinking* yang ia gunakan adalah “*The Unfold Cinematically*”. Pendekatan ini berfokus pada representasi identitas baik dari karakteristik adat, budaya, sosial, lingkungan, dan material setempat. Sesuai dengan kutipannya yang menyatakan bahwa keindahan bentuk yang tercipta dalam arsitektur bukanlah tujuan utama, melainkan bagaimana bangunan dapat mempengaruhi masyarakat sebagai bagian kualitas hidup. Setiap karya yang dihasilkan memiliki wujud fisik yang bervariasi, namun memiliki makna mendalam yang sama. Sehingga pendekatan ini dapat disebut sebagai benang merah dari setiap karya ruang publik Adjaye.

Design thinking dengan pendekatan “*The Unfold Cinematically*” ini tercipta atas perjalanan panjang David Frank Adjaye. Pengalamannya berpindah negara sedari kecil, serta proses memperdalam ilmu di Inggris, Portugal, dan Jepang secara intensif memiliki pengaruh yang besar pada pembentukan karakter karyanya. Adjaye sangat menghargai perbedaan nilai budaya yang ada pada setiap tempat.

Dalam pendekatan “*The Unfold Cinematically*” merupakan jembatan antara proses *the inside* dan *the outside* sebagai dua unsur pembentukan pendekatan. “*The Unfold Cinematically*” dapat juga disebut sebagai proses perumusan ide dan gagasan dalam tahap *ideation* atau *how*. Hasil rekonstruksi sejarah dan budaya digunakan Adjaye untuk memperkaya aktivitas sosial dan meningkatkan kekuatan komunitas dalam sebuah dialog yang belum pernah terungkap sebelumnya.

The inside disebut juga tahap *inspiration* atau *what* yang berhubungan dengan pengguna dan lingkungan sosial sebagai proses awal desain untuk memahami konteks karya. Sementara *the outside* sebagai tahap *implementation* dan *result*, merupakan representasi pemikiran identitas dan kebutuhan klien. Tahap *the outside* menghasilkan konsep; dan pemilihan material, serta perencanaan pencahayaan.

Tiga karya Adjaye digunakan untuk mengungkap pendekatan *The Unfold Cinematically* yaitu National Museum of African American History and Culture, Winter Park Library and Events Center, dan Ruby City Contemporary Art Center. Terdapat kesinambungan antara tiga karya tersebut. Di mana secara garis besar, ke-

tiga karya bersumber dari latar sosiologis setiap tempat yang terbentuk. Dialog menciptakan konsep yang akan terealisasi dalam pemilihan material dan perencanaan pencahayaan. Selain kesamaan proses, ke-tiganya memiliki tujuan yang sama yaitu menghidupkan aktivitas sosial dan komunitas.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menghaturkan terima kasih kepada Prof. Ir. Iwan Sudrajat, M.S.A., Ph.D. selaku dosen pengampu mata kuliah AR5213 Teori dan Kritik Arsitektur. Ucapan ini kami tujuikan atas dedikasi jasa dan waktu beliau yang telah memberikan bimbingan selama penulisan artikel ini berlangsung.

Daftar Pustaka

- Bousbaci, R. (2008). “Models of Man” in *Design Thinking: The “Bounded Rationality” Episode*. *Design Issues*, 24 (4), 38-52. DOI <https://doi.org/10.1162/desi.2008.24.4.38>
- Brown, T. (2009). *Change by design: how design thinking creates new alternatives for business and society*. HarperBusiness.
- Buchanan, R. (1992). Wicked Problems in *Design Thinking*. *Design Issues*, 8 (2), 5. DOI <https://doi.org/10.2307/151163>
- Castro, F. (2019, Juni 04). *Smithsonian National Museum of African American History and Culture / Freelon Adjaye Bond/SmithGroup*. <https://www.archdaily.com/794203/smithsonian-national-museum-of-african-american-history-and-culture-adjaye-associates>

- Cogley, B. (2019, April 02). *David Adjaye completes Ruby City art centre in Texas*. <https://www.dezeen.com/2019/04/02/ruby-city-david-adjaye-art-centre-san-antonio-texas/>
- Creswell, J.W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Cross, N. (1982). Designerly ways of knowing. *Design Studies*, 3 (4), 221-227. DOI [https://doi.org/10.1016/0142-694x\(82\)90040-0](https://doi.org/10.1016/0142-694x(82)90040-0)
- Cross, N., Dorst, K., & Roozenburg, N. (1992). Research in Design Thinking. In *repository.tudelft.nl*. Delft University Press. <https://repository.tudelft.nl/islandora/object/uuid%3A83a0d981-d053-4944-90af-3d165b9d079e>
- Dorst, K. (2010). The Nature of Design Thinking. *PROCEEDINGS of the 8TH DESIGN THINKING RESEARCH SYMPOSIUM (DTRS8)*, 131-139. <https://opus.lib.uts.edu.au/bitstream/10453/16590/1/2010000367OK.pdf>
- Dorst, K. (2011). The core of “design thinking” and its application. *Design Studies*, 32 (6), 521-532. DOI <https://doi.org/10.1016/j.destud.2011.07.006>
- Kiest, J. (2019, April 23). *Ruby City contemporary art museum in San Antonio announces inaugural exhibits*. <https://www.expressnews.com/entertainment/arts-culture/article/Ruby-City-contemporary-art-museum-in-San-Antonio-13785714.php#photo-16989422>
- Kimbell, L. (2011). Rethinking Design Thinking: Part I. *Design and Culture*, 3 (3), 285-306. DOI <https://doi.org/10.2752/175470811x13071166525216>
- Lawson, B. (2006). *How designers think : the design process demystified* (4th ed.). Architectural Press.
- Lindberg, T., Noweski, C., & Meinel, C. (2010). Evolving discourses on design thinking: how design cognition inspires meta-disciplinary creative collaboration. *Technoetic Arts*, 8 (1), 31-37. DOI <https://doi.org/10.1386/tear.8.1.31/1>
- Lynch, P. (2018, Januari 26). *Smithsonian National Museum of African American History wins 2017 design of the year*. <https://www.archdaily.com/887852/smithsonian-national-museum-of-african-american-history-wins-2017-design-of-the-year-freelon-adjaye-bond-smithgroup>
- Morby, A. (2018, Januari 25). *David Adjaye's African American history museum crowned design of the year 2017*. <https://www.dezeen.com/2018/01/25/david-adjaye-smithsonian-national-museum-of-african-american-history-and-culture-wins-design-of-the-year-2017/>
- Nagai, Y., & Noguchi, H. (2003). An experimental study on the design thinking process started from difficult keywords: modeling the thinking process of creative design. *Journal of Engineering Design*, 14 (4), 429-437. DOI <https://doi.org/10.1080/09544820310001606911>
- Papantonopoulos, S. (2004). How system designers think: a study of design thinking in human factors engineering. *Ergonomics*, 47

- (14), 1528-1548. DOI
<https://doi.org/10.1080/00140130412331290916>
- Parkes, J. (2022, Januari 04). *Adjaye Associates completes rose-hued culture hub in Florida*. www.dezeen.com/2022/01/04/adjaye-associates-winter-park-library-events-center-us-architecture/#:~:text=British%20architecture%20firm%20Adjaye%20Associates
- Putri, N.R., & Sihotang, J.H.Y. (2020). DESIGN THINKING DONE BY BUDI PRADONO IN THE HOTEL U JANEVALLA DESIGN PROCESS. *Riset Arsitektur (RISA)*, 4 (1), 15-32. DOI
<https://doi.org/10.26593/risa.v4i1.3684.15-32>
- Quirk, V. (2016, Agustus 30). *David Adjaye discusses the narrative of the National Museum of African American History*. <https://www.archdaily.com/794325/david-adjaye-discusses-the-narrative-of-the-national-museum-of-african-american-history>
- Rowe, P. G. (1987). *Design thinking*. MIT Press.